

MEMBANGUN UNIVERSITAS BERBASIS PONDOK PESANTREN

Hasyim Muzadi

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Abstrak

The development of modern education requires Muslims to revitalize Islamic education system, both institutional and scientific structure. Institutionally, Indonesian Muslims have a unique system of educational institutions which is different from common boarding school in general, namely Pesantren. Pesantren education system when combined with the University system (faculty of several different sciences under one roof), can be proposed as a pilot project to develop a universal science; without religion-science dichotomy based on Tawheed paradigm (unity) in accordance with Qur 'anic education theory.

Keywords; university, pesantren, tawheed paradigm, Qur 'anic education theory.

Pendahuluan

Setelah peradaban Islam mencapai masa keemasannya dan memberikan api semangat yang menerangi Barat sehingga keluar dari Abad Kegelapannya menuju Abad Pencerahan, justru dunia Islam mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam baru mulai terbuka kembali ketika memasuki abad ke-19 yang hingga kini telah melewati lima fase perkembangannya. *Fase pertama* pendidikan Islam sama sekali tidak terpengaruhi oleh kebudayaan Barat. *Fase kedua*, para pemimpin pembaharu dunia Islam, karena beberapa alasan yang berbeda-beda, membuka lembaga pendidikan yang berbau gaya Barat. *Fase ketiga*, pendidikan Islam pada masa penjajahan berada di bawah subordinasi dan kepentingan penjajah. *Fase keempat*, negara-negara yang baru memperluas berbagai jenjang dan tingkat pendidikan. *Fase kelima*, tokoh - tokoh Islam menyerukan untuk "mengislamkan" pendidikan.¹

¹ Malcolm Reid, Donald, *Cairo University and the Making of Modern Egypt*, Cambridge Middle East Library, 23 (Cambridge: Cambridge University Press, 1990),412.

Kelima fase perkembangan pendidikan ini bervariasi dan berbeda pelaksanaannya di dunia Islam, di antaranya ada yang telah terlebih dahulu maju dalam satu dua fase. Kerajaan Usmani telah terlebih dahulu memasuki fase perkembangan pendidikan kedua pada tahun 1773 M. dengan membuka pendidikan angkatan lautnya; sementara Yaman Utara dan Saudi Arabia baru mulai fase yang sama pada tahun 1950-an. Pemerintah kolonial Belanda memulai fase ketiga sebelum tahun 1800 M., sementara itu fase yang sama di Siria dan Iraq baru terlaksana setelah Perang Dunia Pertama. Turki dan Irak meraih kemerdekaannya dalam fase keempat perkembangan pendidikan Islam, yakni tahun 1920-an, sementara negara-negara Emirat dan Teluk belum memasuki fase keempat hingga Inggris meninggalkan negeri-negeri tersebut pada tahun 1971.²

Fase kelima perkembangan pendidikan Islam merupakan tantangan bagi islamisasi (nilai-nilai Islam) dalam dunia pendidikan. Fase ini terpicu oleh serangan Israel ke tanah Arab pada tahun 1967, membumbungnya harga minyak dunia yang diikuti perang 1973, dan berdirinya Republik Islam Iran tahun 1979. Semuanya mendorong revivalisme Islam secara internasional.

Kita perlu mencatat, bahwa pendidikan Islam Indonesia yang paling awal berbasis Pondok Pesantren. Setelah Indonesia merdeka, upaya memperbaharui system pendidikan terus dilakukan sehingga Madrasah pun diperkenalkan ke dunia Pondok Pesantren, kemudian sekolah dan akhirnya universitas. Mengingat system pendidikan sekolah dan universitas itu mengacu pada system pendidikan Barat, tentu saja di sana-sini diperlukan penyesuaian-penyesuaian.

Menghubungkan Universitas dengan Pondok Pesantren terasa masih agak asing dalam konteks budaya Indonesia dewasa ini, walaupun negeri ini dihuni oleh mayoritas kaum Muslimin. Namun demikian, jika dilacak dalam sejarah peradaban Islam, segera akan kita jumpai bahwa pelopor pendirian Universitas ada di tangan kaum Muslimin. Adapun Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air. Dewasa ini Pondok Pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga telah meluas fungsi dan perannya sebagai bagian dari bentuk kebudayaan masyarakat Indonesia.

Tulisan ini akan membahas dua bagian: *Pertama* tentang kepeloporan kaum Muslimin dalam mengembangkan Universitas (al-Jaami'ah), kaum muslimin melalui Universitas tersebut mengembangkan ilmu secara universal tanpa dikhotomi ilmu Agama ilmu umum (membangun ilmu berdasarkan paradigma Tauhid); kedua Membangun kesatu-paduan antar

² Malcolm Reid, Donald, *Cairo University...*, 415

disiplin ilmu; dan, *kedua* membangun Universitas berdasarkan teori pendidikan Qur'aniy.

Kepoloporan Kaum Muslimin dalam Mengembangkan Universitas

Universitas pertama di dunia didirikan oleh kaum Muslimin pada abad kesembilan, pertama di Bagdad dan menyusul di Kairo, Fez, Cordoba dan di kota-kota Muslim lainnya. Universitas Al-Azhar di Kairo adalah Universitas tertua yang ada di dunia hingga dewasa ini. Universitas yang didirikan pada abad kesepuluh ini hingga kini mempertahankan tradisinya sebagai pusat kajian teologi Islam terkemuka di dunia.³ Universitas Cordova dan Toledo sangat masyhur di kalangan orang-orang Eropa, para pangeran Kristiani seringkali merawat dirinya di rumah sakit - rumah sakit Universitas (Jami'ah) Islam karena pada saat itu rumah-sakit di Eropa tidak memenuhi keperluan mereka.

Sejak awal abad ketiga-belas berbagai Universitas tumbuh di seluruh Eropa: Bologna, Padua, Paris dan Oxford. Di Universitas-Universitas tersebut, dan di Universitas yang didirikan kemudian, orang-orang Kristen Eropa mempelajari untuk pertama kalinya mata pelajaran yang benar-benar sekuler, seperti astronomi, filsafat, dan ilmu kedokteran, dengan menggunakan buku-buku teks yang ditulis oleh orang-orang Yunani kuno dan masa Helenis serta buku-buku teks yang ditulis oleh tokoh-tokoh Muslim jenius.⁴

Kontribusi kaum Muslim bagi peradaban dunia sangat luar biasa dapat dilihat dalam sepuluh bidang ilmu sebagai berikut:

1. Medical Science, terutama kontribusi kaum Muslimin bagi Eropa pada abad Tengah terutama dalam bidang ensiklopedi;⁵

³ Stanwood Cobb, *Islamic Contributios to Civilization*, (Washington DC: Avalon Press, 1963), 57.

⁴ Stanwood Cobb, *Islamic Contributios...*, 58

⁵ Para pakar Muslim di bidang ini, antara lain: Al-Razi yang dikenal di Eropa dengan nama Rhazes (865-925) orang Persia yang tinggal di dekat kota Teheran (sekarang), menulis Ensiklopedi Kedokteran yang amat penting Al-Havi, yang kemudian dikenal di Eropa dalam bahasa Latin *Continens* yang diterbitkan di Sicilia tahun 1297. Ibn Sina yang di Eropa dikenal dengan nama Avicenna (980-1037). Ia adalah salah seorang intelektual jenius terbesar dunia. Pada usia dua puluh satu tahun ia telah membaca buku-buku yang ada di perpustakaan Sultan Bukhara. Bukunya *al-Qanun fi al-Tibb* (Canon) yang disajikan kepada dunia adalah kodifikasi pemikiran medik Yunani-Arab. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerrod dari Cremona pada abad kedua belas dan menjadi buku teks yang paling terkemuka pada Abad Tengah serta digunakan di sekolah medis seluruh Eropa.

2. Chemistry⁶ (kimia);
3. Astronomy, Geography, dan Navigasi;⁷
4. Sistem Desimal;⁸
5. Aljabar;⁹
6. Kertas;¹⁰
7. Bubuk Mesiu;¹¹

⁶ Ilmu kimia berasal dari bahasa Arab *alkimya* yang dikenal pada Abad Tengah Eropa dengan alchemy hingga Abad Pencerahan istilah ini sinonim dengan chemistry. Penemuan terpenting sarjana Muslim adalah *formula yang dapat merubah metal (logam) menjadi emas*. Mereka membuat formula untuk membuat tiga acid mineral utama yang digunakan dunia modern: nitric acid, sulphuric acid dan hydrochloric acid. Mereka juga menemukan ilmu distilasi, oksidasi dan cristalisasi; juga membuat alkohol. Bapak Kimia Arab adalah Jabir yang dikenal di Eropa dengan nama Geber.

⁷ Kaum Muslimin mengembangkan ilmu dan ketrampilan astronomi, geografi, dan navigasi serta merumuskannya ke dalam struktur pengetahuan praktis. Mereka mampu memanfaatkan sumber-sumber Yunani, dan memperkenalkan karya Plotemy ke dalam kehidupan skolastik Eropa. Ahli navigator Muslim memungkinkan Pangeran Henry melatih para pilotnya sehingga dalam waktu cepat dapat mencapai Portugal dengan kapal laut tercepat dan terbaik di Eropa saat itu. Bahkan Colombus pun mustahil mencapai benua Amerika tanpa jasa navigator Muslim, yang dikenal dalam sejarah Islam Amerika, bernama Abdul Majid.

⁸ Kaum Muslimin berjasa di bidang ini karena menemukan angka nol (0) dalam sistem desimal. Tanpa prestasi ini tidak memungkinkan sains modern berkembang seperti sekarang ini. Morris Kline (Mathematics in Western Culture: Oxford Press) menyatakan bahwa penemuan kaum Muslimin ini memungkinkan anak-anak sekolah dasar dapat dengan mudah belajar Matematika.

⁹ Aljabar adalah bahasa Arab. Berdasarkan warisan Yunani, Aljabar dikembangkan oleh ahli Matematika Muslim antara tahun 800-1200 sehingga menjadi alat bantu sains yang sangat penting. Ilmu ini memasuki Eropa melalui Spanyol dan Sicilia.

¹⁰ Kertas diperkenalkan kepada kaum Muslimin dan Eropa berkat kemenangan bangsa Arab atas Asia dan Afrika pada abad kedelapan. Tahun 751 orang-orang Arab di Samarkand dan tawanan perang dari Cina yang mempunyai ketrampilan membuat kertas menjadi instruktur pembuatan kertas yang di Mesir kemudian dikenal dengan istilah *papyrus*. Pembuatan kertas mulai diperkenalkan abad ke-12 di Spanyol. Pakar kertas Muslim di Sicilia mengajarkan pembuatan kertas kepada orang-orang Italia. Sementara pabrik kertas pertama didirikan tahun 1276 di kota Fabriano, Italia dan menyusul di kota-kota lain. Eropa memanfaatkan kertas ini untuk mencetak buku dengan diketemukannya mesin cetak tahun 1440.

8. Tekstil;¹²

9. Produk Agrikultur;¹³

10. Mesin (Machinery).¹⁴

Secara singkat, peradaban Islam mencatat pengembangan ilmu - ilmu yang bersifat universal yang didorong oleh semangat ke-Agama- an dalam rangka melaksanakan ajaran Islam yang meliputi; *Iman, Islam* dan *Ihsan*, yang kemudian melahirkan trilogy Ilmu Islam: *Ilmu Ushuluddin, Ilmu Syariah, dan Ilmu Tasawuf*.

Kaum Muslimin Membangun Paradigma Kesatu-paduan Ilmu

Kesatu-paduan ilmu dalam Islam yang menjadi panduan Universitas berbasis Pondok Pesantren dilandasi oleh sembilan paradigma berikut:

¹¹ Kaum Muslimin belajar bubuk mesiu dari Cina, akan tetapi mereka memanfaatkan untuk sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh orang Cina itu sendiri; mereka memanfaatkannya untuk membuat senjata api.

¹² Orang Eropa pada Abad Kegelapan hingga abad tengah masih menggunakan pakaian dari kulit dan atau bulu hewan. Tentara Perang Salib memperkenalkan pakaian yang dipakai kaum Muslimin. Kaum Muslimin Spanyol dan Sicilia mengajarkan orang-orang Kristen membuat tekstil dan mereka pun mengajarkan cara bertanam ulat sutera dan memproduksi kain sutera. Maka pada masa Pencerahan Eropa telah mengenal kain sutera.

¹³ Makanan pada Abad Tengah Eropa adalah monoton. Masyarakat Eropa memakan daging, roti yang diguyur wine, atau beer; bawang putih, bawang merah, wortel. Tentara Salib mulai mengenal table-manner dan nasi yang dimasak dengan berbagai cara. Maka nasi pun menjadi tambahan makanan orang Eropa yang diperkenalkan kaum Muslimim via Spanyol dan Sicilia. Demikian halnya kopi dan gula. Kaum Muslimin belajar dari orang Persia dan mengembangkannya secara besar-besaran di Siria, Spanyol dan Sicilia. Melalui tentara Salib gula yang dalam bahasa Arab disebut *sukkar* diperkenalkan ke Eropa dengan nama sugar. Minuman orang Islam diberi manisan gula yang disebut *syarab* dan diperkenalkan ke Eropa dengan sebutan syrop yang diambil dari kata Arab *syarab*.

¹⁴ Ketika kaum Muslimin Arab menguasai Mesir pada tahun 641 dan mengambil posisi di Aleksandria, mereka menemukan kreativitas orang Yunani, yakni karya Hero, Mechanics, menerjemahkannya dan mengaplikasikan prinsip-prinsipnya ke dalam dua penemuan baru, yaitu kincir air dan kincir angin. Kincir air melahirkan irigasi dan waduk. Sedangkan kincir angin pertama dibuat tahun 640 atas perintah Khalifah Umar bin Khattab. Kincir angin ini berkembang kegunaannya bagi pertanian gandum, gula dan pompa air. Kemudian diperkenalkan ke Eropa melalui Maroko dan Spanyol.

Paradigma pertama: Teori tentang Sifat Ilmu: "Subjektivitas" dan "Objektifitas" yang menjadi dasar bagi dasar ilmu Kalam dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁵ Teori ini menyatakan bahwa setiap ilmu memiliki dua sifat. Pertama sifat *tabi'* yang dapat diartikan "sifat objektif"; kedua, sifat *matbu'* yang dapat diartikan "sifat subjektif". Selanjutnya Ilmu Objektif disingkat IO dan Ilmu subjektif disingkat IS. IO ialah ilmu yang keberadaan objeknya tidak bergantung kepada ada atau tidak adanya pengetahuan si subjek (manusia) tentang objek tersebut. Objek ilmu itu ada, tanpa bergantung kepada apakah ia telah diketahui atau belum diketahui oleh si subjek ilmu, yakni manusia.¹⁶ IS ialah ilmu yang objeknya bergantung kepada ada dan tidak adanya pengetahuan si subjek (manusia). Ilmu ada jika manusia mengetahui keberadaan ilmu itu. Demikian sebaliknya. Ilmu itu tidak ada jika manusia tidak mengetahui keberadaannya. Jika IS ini diterapkan kepada Allah sebagai "objek" ilmu, maka Allah adalah Dzat yang Ada dengan sendiri-Nya. Selain diri-Nya adalah makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana halnya perbuatan manusia, seperti duduk, berdiri, makan, bepergian, dan sebagainya yang hanya dapat terwujud apabila ada kehendak manusia, sebagai subjek ilmu, untuk mewujudkannya. Teori sifat ilmu ini menjadi dasar bagi ilmu Kalam atau ilmu Tauhid.

Paradigma kedua: Tauhidullah: Ilmu Tauhid (*al-ilm bi al-din wa al-ilm bi al-ka'inat*) yang menjadi dasar ilmu ke-Agama-an, humaniora dan ilmu-ilmu empirik. Teori ini adalah kelanjutan dan konsekuensi logis dari teori sifat ilmu. Sejarah ilmu-ilmu Islam mengenal al-Fiqh al-Akbar yang berkonotasi ilmu Tauhid dan *al-'ilm al-Ashgar* yang berkonotasi ilmu Ushul Fiqh. Oleh karena itu, maka secara garis besar ilmu dibagi dua; Pertama Ilmu Agama atau *al-'ilm bi al-din*. Kedua, ilmu-ilmu kealaman atau empirik (*al-'ilm bi al-ka'inat*).¹⁷

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, FATAWA, Juz-XIX-XX, Riyadh, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah.

¹⁶ Keberadaan objek ilmu Agama, seperti tentang Allah dan Rasul-Nya, tidak bergantung kepada ada dan tidak adanya pengetahuan manusia tentang adanya Tuhan dan Rasul. Allah ada, baik manusia telah mengetahui keberadaan-Nya, maupun belum. Adanya pengetahuan manusia atau tidak adanya pengetahuan manusia tentang keberadaan Allah tidak menyebabkan ada dan tidak adanya Allah. Allah telah ada dengan sendiri-Nya. Keimanan dan kekufuran manusia kepada Allah tidak berpengaruh bagi keberadaan-Nya.

¹⁷ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Kawakib al-Adzhar syarh al-Fiqh al-akbar*, Makkah, al-maktabah al-Tijariyah, (n.d). Ibn Taymiyah, *al-Suluk*, FATAWA, XI, Riyadh, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah.

*Paradigma ketiga: Ide-ide Keilmuan (scientific ideas) terlahir dari Al-Qur'an dan penjelasannya oleh Rasul (al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah). Al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Qur'an adalah Kitab suci; himpunan wahyu yang merupakan "dalil" ilmu-ilmu. "Dalil" di sini dimaksudkan petunjuk adanya ilmu-ilmu. Bukan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, sejarah menunjukkan adanya fakta bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar ilmu-ilmu di kemudian hari.¹⁸ Ilmu-ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran yang bersifat otoritatif atau *al-naqliyat wa al-mutawatirat* yakni para pemegang otoritas di bidangnya melalui data-data yang ditransmisi secara berkesinambungan; data-data empirik atau *al-tajribat al-hissiyah* yang meliputi *al-hadasiyat wa al-mujarrabat*. Ibnu Sina (Avicenna)¹⁹ membedakan antara pengalaman empirik yang disebut *al-hadasiyat* dan *al-mujarrabat*. *Al-Hadasiyat* adalah data-data empirik yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk menciptakannya, seperti gerhana, gempa bumi, dan sebagainya. Pengalaman empirik yang disebut *al-mujarrabat* ialah pengalaman yang dapat diciptakan manusia atau dibuat eksperimen. Ilmu-ilmu Islam pun dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran rasional (*'aqliyah*) yang melahirkan ilmu murni;²⁰ dan, dibangun pula atas dasar pengetahuan intuitif (*al-kasyfiyah*). Pengetahuan terakhir ini memungkinkan lahirnya ilmu *tasawuf 'amali*, di samping *tasawuf falsafi* (tasawuf filosofis) dan *tasawuf 'ilmi* (tasawuf ilmiah).²¹*

Paradigma keempat: persesuaian antara akal dengan wahyu (Muwafaqat al-shahih al-manqul li shahih al-ma'qul). Wahyu telah benar dengan sendirinya. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak menjadikan wahyu itu benar. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak menjadikan wahyu itu tidak benar. Namun demikian, apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan

¹⁸ Fuad Sizkin, *Tarikh al-Hadlrat wa al-'Ulum al-Islamiyah* (Sejarah Peradaban dan Ilmu-Ilmu Islam), Riyadh, Perguruan Tinggi King Abdu1Aziz; Abu Ya'la, *"Al-'Uddah fi Syarh al-'Umdah"*, dan syarahnya *al-Kawkab al-Munir* (tiga jilid); Charles Singer, *A Short History of Scientific Ideas to 1900*, Oxford University Press, 1968. *The sources of Islamic Knowledge*, Virginia, 1984. M.A.K Lodhi (Ed.), *Islamization of attitudes and Practices in Science and Technology*, IIIT and AMSE, Virginia 1404H/1989M. Akbar S. Ahmed, *Toward Islamic Antropology*, IIIT, Virginia, 1986.

¹⁹ Ibn Taymiyah, *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyin* (Sanggahan terhadap Ahli-ahli Logika), Mesir, (n.d); Ibn Sina, al-Hidayah, Kairo, (n.d).

²⁰ Cf. Charles singer, Loc.Cit.

²¹ Abdul Halim Mahmud, *Falsafah al-Tashawwuf, al-Risalat al-Qusyairiyah*, Kairo (n.d).

sesuai dengan wahyu yang ditransmisi secara sah. Kesahihan proses transmisi data otoritatif melahirkan ilmu Tafsir dan ilmu Hadits yang kemudian menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya dan landasan filsafat Islam.²²

Paradigma kelima: pokok-pokok Agama dan cabang-cabangnya telah dijelaskan oleh Rasul (*Inna ushul al-din wa furu'aha qad bayyanaha al-rasul*)²³ Berakhirnya tugas-tugas kerasulan Muhammad, maka berarti bahwa pokok-pokok Agama dan cabang-cabangnya telah dituntaskan oleh Nabi Muhammad saw. Argumentasi ini didukung pula oleh turunnya ayat terakhir yang menyatakan kesempurnaan Islam. Oleh karena itu, maka lahirlah dua kaidah utama ilmu hukum yang meliputi ibadat dan mua'amalat.

Pertama, kaidah hukum ibadat bermuara pada kaidah: Hukum dasar dalam ibadah ialah tidak melakukannya dan hanya mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. (*Al-ashlu fi al-ibadah al-tawqif wa al-ittiba'*). *Kedua,* kaidah hukum mua'amalat bermuara pada kaidah yang menyatakan bahwa hukum dasar dalam mua'amalat adalah mubah sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya. (*Al-Ashlu fi al-mu'amalat al-ibahah hatta yadulla al-dalil 'ala tahrimih*). Kedua kaidah hukum ini memungkinkan pengembangan mua'amalat menjadi sangat elastis dan fleksibel. Sementara dalam bidang ibadah dianggap sudah final, kecuali pada tingkat-tingkat praktisnya.

Paradigma keenam: Keadilan (*al-'adl, al-mizan* dan *al-qisth*).²⁴ Keadilan adalah moderasi dan keseimbangan. Maka *al-'adl* dengan *al-mizan* berhubungan erat dengan makna *al-shirat al-mustaqim*, jalan lurus sebagaimana dimaksudkan surat al-Fatihah ayat terakhir. Maksudnya ialah jalan yang dilalui mereka yang mendapat nikmat Tuhan, yakni para Nabi dan Rasul Allah. Sementara itu, *al-mizan* dan *al-qisth* mengandung makna praktis yakni keadilan dalam kehidupan nyata. Maka, keadilan dalam pengertian *al-qisth* adalah persesuaian-persesuaian, atau harmoni, yaitu:

1. Persesuaian antara ucapan dan perbuatan
2. Persesuaian antara iman, ilmu dan amal
3. Persesuaian antara kemestian dengan kenyataan atau antara *das sein* dengan *das sollen*

²² Ibn Taymiyah, *Minhaj al-Sunnah*, (2 jilid).

²³ Najmuddin al-Hanafi, al-Asybah wa al-Nadzair; Cf. Jalaluddin al-Suyuthi al-Syafi'i, al-Asybah wa al-Nadzair; Ahmad al-Borneo, Al- Wajizfi al-Qawa'id al-Fiqhiyah; Ibn Taymiyah, Ma'arj al-Wushul, (n.d).

²⁴ perhatikan term *al-'adl* dalam al-Qur'an surat al-Nisa':58; al-Nahl:70 dan 90; term *al-Mizan* dan *al-Qisth* dalam al-Qur'an surat al-An'am: 152; Huud:84-85; al-Hadid: 25; al-Rahman:7-9; term *al-Qisth* dalam surat Ali Imran:18; al-Nisa:35 dan al-Maidah:8.

Persesuaian antara kemampuan manusia dengan pemenuhan hak dan kewajibannya. Implementasi ilmu sesuai dengan apa yang semestinya (*das sollen*) dengan apa adanya (*das sein*) dalam kerangka prinsip dan praktik keadilan, maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Ilmu adalah seni (*art, fann*).
2. Ketika ilmu dilaksanakan dalam kenyataan, maka ilmu adalah seni memilih.
3. Ketika harus memilih, maka harus memilih yang terbaik.
4. Ketika harus melaksanakan pilihan, maka melaksanakan pilihan tidak selamanya yang terbaik melainkan memilih yang paling mungkin.

Paradigma ketujuh: kebenaran itu ada dalam kenyataan bukan dalam alam pikiran ("*al-haqiqah fi al-a'yan la fi al-adhzhah*") Prinsip filosofis ini adalah kelanjutan dari prinsip sebelumnya, yakni keadilan. Kebenaran dalam kenyataan ini sangat mendorong berkembangnya ilmu-ilmu empirik. Di samping itu, ia mendorong pelaksanaan Islam dan pembangunan masyarakat Islam yang disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan sosial. Oleh karena itu, sangat diperlukan (*necessary*) untuk mengembangkan *sociology of religion* dan *religious sociology* dalam rangka pengembangan masyarakat Islam. Religious sociology mengandung pengertian bahwa sosiologi dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pranata ke-Agama-an. Sedangkan sociology of religion adalah kajian sosiologis terhadap fenomena Agama.²⁵

Paradigma kedelapan: Teori Fitrah (*Nadzariyyat al-Fitrah*)²⁶ Teori fitrah yang dirumuskan dari al-Qur'an (surat al-Rum:30) menyatakan bahwa manusia terlahir dengan ide bawaan yang disebut fitrah. Fitrah itu terdiri dari tiga daya utama, yaitu:

1. Akal (*quwwatal-'aql*) berfungsi untuk mengenal, mengesakan, dan mencintai Tuhan.
2. Syahwat (*quwwat al-syahwat*) berfungsi untuk menginduksi segala yang menyenangkan.
3. Ghadlab (*quwwat al-gadlab*) berfungsi untuk mempertahankan diri.

Memfungsikan ide-ide bawaan yang inheren di dalam diri manusia itu memerlukan bantuan dari luar dirinya yang bersifat eksternal. Akan tetapi, faktor eksternal yang dapat membantu memfungsikan ide-ide bawaan itu harus sesuai dengan potensi yang telah ada secara inheren di dalam diri

²⁵ William M. Newman, *the Social Meaning of Religion*, (Chicago : Rand McNally Colledge Publishing Company, 1974), 11.

²⁶ Disarikan dari karya Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ai-Din*

manusia. Faktor eksternal itu tiada lain ialah *al-fitrah al-munazzalah* (wahyu). Nisbah antara ide bawaan atau fitrah dengan fitrah munazzalah ialah: nisbah mata dengan cahaya. Sementara itu, alat untuk mengawali perolehan ilmu di dalam diri manusia ialah *qalb* atau kalbu. Kalbu adalah awal (pusat) kegiatan akal ('aql) dan intelektualisasi yang berakhir di otak. (*Mabda' al-fikr al-qalb wa muntahahu al-dimagh*).

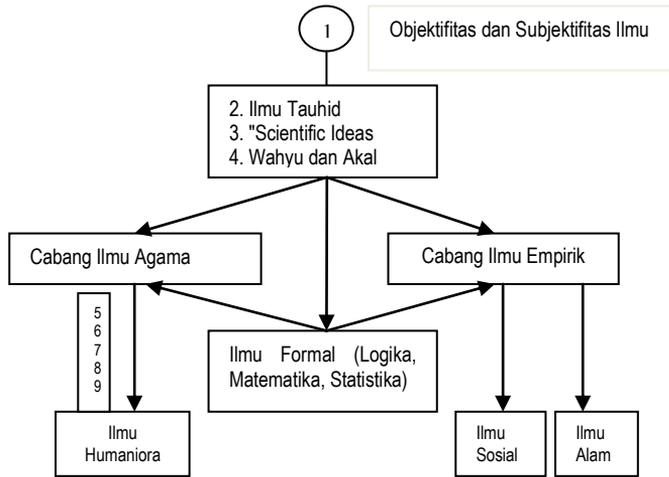
Paradigma kesembilan: ilmu untuk kesejahteraan manusia ("*allistikhlaf wa isti'mar al-ardl al- 'ibadah*"). Bagian akhir ini adalah aspek aksiologi filsafat ilmu dalam Islam. Berdasarkan aspek ontologi dan epistemologi ilmu dapat diketahui bahwa manusia mempunyai tugas kekhilafahan (*vicegerent*) yang "mewakili" Tuhan di muka bumi. Manusia dengan segala dayanya, baik yang inheren maupun daya eksternalnya mengemban tugas:

1. Menguasai dan mengontrol bumi ini dengan cara membudidayakannya sebagai sarana beribadah.
2. Menguasai dan menciptakan peradaban dalam rangka beribadah kepada Allah dengan melaksanakan amar-ma'ruf nahi-munkar. Tugas dan fungsi manusia itu tidak akan terwujud kecuali dengan penguasaan atas ilmu dan teknologi.

Kesembilan paradigma ilmu di atas dapat dijadikan landasan Universitas yang berbasis Pondok Pesantren dalam mengembangkan bidang-bidang disiplin ilmu yang padu tanpa memilah antara ilmu Agama dan ilmu lainnya. Tidak ada dikhotomi antara ilmu Agama dengan ilmu kealaman dan lainnya.²⁷ Dengan kesatu paduan ini berarti kita memasuki era baru dalam pengembangan ilmu, yang sebetulnya kedua ilmu itu berbeda, bahkan bertolak belakang. Ini terjadi karena ilmu kealaman (atau sains empirik) itu, berkembang di bawah panji-panji positivisme, yang menghilangkan keberadaan Tuhan di bidang sains. Adapun ilmu empirik sebagaimana telah dikembangkan dulu dalam masa kejayaan Islam (abad 7 s.d abad 13) telah pudar. Maka pengembangan sains empirik, dalam kurun itu (abad -13, "Islamisasi"), lain sekali dengan apa yang terjadi dalam kurun sekarang (abad 14-20, "Westernisasi").

²⁷ Herman Soewardi (Guru Besar Filsafat Ilmu Universitas Padjadjaran), *Upaya Pengembangan dua Pohon Ilmu Secara Bersamaan*, Sebuah Apresiasi terhadap Dua Karya Prof. Dr. Juhaya S. Praja "Filsafat Ilmu" dan "Rekonstruksi Paradigma Ilmu" (Orasi Ilmiah, April 2000, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Maka skema pohon itu akan menjadi:



Uraian:

1. Sebagai konsekuensi logis dari "kesatu-paduan" ilmu, maka ilmu itu berupa satu pohon yang bercabang; ialah Ilmu Agama (*deduktif*) dan Ilmu Empirik (*induktif*). Ilmu Agama bentuknya apa yang sekarang disebut Ilmu Humaniora.
2. Cabang itu adalah Ilmu Agama (Ilmu Humaniora) dan Ilmu Empirik (Ilmu untuk mengungkapkan keperilakuan, baik manusia atau *mikrokosmos* maupun jagat raya atau *makrokosmos*).
3. "Landasan" ilmu terletak di antara kedua cabang itu yang membantu ilmu Agama maupun Ilmu Empirik. Ilmu ini disebut ilmu Formal, yang terdiri dan simbol-simbol yang tidak bertalian dengan alam empirik, bersifat netral, oleh Plato disebut *Innate Ideas*. Inilah yang kita sebut fitrah manusia, yang timbul bersama ketika manusia lahir. Kemampuannya luar biasa, yang kita sebut sebagai akal. Akal bersifat netral, ia hanya mengolah apa yang masuk melalui penginderaan, yang kemudian diolahnya, dan hasilnya dipresentasikan sebagai "Ilmu". Karena itu ilmu (terutama Ilmu Empirik) sangat tergantung kepada penginderaan. Bila penginderaan itu buruk, maka buruk pula presentasinya (ilmu), dan sebaliknya.
4. Cabang Ilmu Empirik: inilah ilmu untuk menguak keperilakuan, baik manusia (*mikrokosmos*) maupun jagat raya (*makrokosmos*). Prosesnya adalah input melalui penginderaan, yang kemudian diolah oleh akal, dan hasilnya dipresentasikan sebagai ilmu empirik, ialah ilmu tentang keperilakuan (behavior). Ilmu empirik sangat tergantung dari input penginderaan itu. Ternyata penginderaan manusia itu sangat lemah.

Kelemahan ini dari segi Ilmu Agama diuraikan oleh Abdurrahman Habanakoh (1998), dan dari segi SBS diuraikan oleh Kuhn dan Tarnas, dan pakar-pakar lain seperti Wundt, dan banyak eksperimen lainnya. Karena itu Ilmu Empirik yang kini berlaku merupakan ilmu yang "melenceng", karena pengindraan yang tak benar. Sebagaimana kritik Tarnas bahwa di depan mata kita ada sebuah "lensa" yang dibentuk oleh nilai, pengalaman, trauma, dan sebagainya.

5. Ilmu Empirik dapat kita simpulkan bahwa "melenceng"nya disebabkan oleh pengindraan yang lemah (terutama observasi), sehingga manusia tidak mengetahui jagat raya yang sebenarnya. Pakar-pakar Barat menginsyafi tentang hal ini. Namun kaum Muslim tidak perlu terperanjat karena memang pengindraan itu lemah, karena Tuhan tidak memberikan "*delegation of authority*" kepada manusia untuk menemukan kebenaran mutlak meskipun manusia diberi otak yang cemerlang. Maka kebenaran sangat tergantung pada pengindraan, dan ternyata kini bahwa apa yang disangka manusia sebagai "benar", karena kelemahan pengindraan, ternyata "tak benar" atau "melenceng". Karena itu logislah bahwa untuk bisa sampai kepada Kebenaran hakiki, pengindraan manusia itu harus dipandu, oleh Tuhan sendiri. Dan panduan itu oleh Tuhan telah disampaikan melalui Wahyu yang terkodifikasi dalam kitab suci Al-Qur'an, dengan empirisasinya terdapat di dalam As-Sunnah.

Perumusan dan Pengembangan Teori Pendidikan Qur'anik: Tarbiyatu Ulil Albab (TUA)²⁸

Salah satu tugas penting Universitas yang berbasis Pondok Pesantren adalah merumuskan dan mengembangkan teori-teori pendidikan Qur'anik khususnya dan teori-teori ilmu Qur'anik. Salah satu contoh adalah perumusan konsep Tarbiyatu Ulil Albab (TUA) yang digali dari Al-Qur'an surat Ali Imran; 190-191. Sosok manusia UA adalah orang yang mengedepankan *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan yang tajam, dan otak yang cerdas. Dengan demikian, maka landasan filsafat TUA dibangun di atas konsep tentang manusia sebagai berikut:

Manusia TUA adalah yang:

1. Bertauhid dengan pegangan pokoknya dua kalimah syahadah.
2. Mengedepankan dzikr, fikr dan amal shaleh;

²⁸ Disarikan dari Prof. Dr. Imam Suprayogo, *Tarbiyatu ulil Albab: Dzikr, Fikr, dan Amal Saleh*, (Malang : Universitas Islam Indonesia-Sudan, 2002)

3. Memiliki ilmu yang luas, pandangan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.
4. Kehadirannya di muka bumi melaksanakan fungsi kepemimpinan yang mampu menegakkan kebenaran (*haq*) dan menjauhi kebatilan.
5. Berorientasi untuk mencapai ridha Allah SWT. memperoleh kemerdekaannya membuat unifikasi system pendidikan.
6. Sehat jasmani dan rohaninya.
7. Mencapai standar "*khair an-nas anfa 'uhum li an-nas*".
8. Terbebas dari berbagai jenis penyakit ruhani, antara lain: dengki; hasud; takabbur; kufur nikmat; pendendam; keras-kepala; individualistik; intoleran dan lain-lain.
9. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (ketersambungan diri dengan Ilahi).

Secara singkat, pendekatan TUA dapat dilukiskan dalam tabel di bawah ini:

Materi	Pelaksanaan	Pembimbing	Tempat	Indikator Keberhasilan
Dzikir: Olah-jiwa ○Sholat berjamaah: wajib dan sunat ○Khatmul Qur'an ○Puasa wajib/sunat ○Memperbanyak kalimah thoyibah, tasbih, takbir, tahmid, shalawat	Individual Berjamaah	Dosen Guru	Mesjid Ma'had Setiap saat dan waktu	Sehat rohani: ○ memiliki sifat-sifat mahmudah ; ○ bertaqarrub kepada Allah; ○ berakhlak mulia

Fikr	Kuliah: perluasan pengetahu an	Dosen	Kampus Laborat orium	Memiliki kepakaran di bidang disiplin ilmu tertentu yang memperkuat keimanan dan ketakwaan
	Penugasan terstruktur: individual dan kelompok		Alam	
o Penajaman nalar dan pikir tentang perilaku makrokosmos dan mikrokosmos; interaksi social		Dosen		
o Amal Sholeh	Ibda' binafsik Kebebasan, keterbukaa n		Kampus dan luar kampus	Memberi manfaat kepada dirinya dan kepada banyak orang
Olah-Raga	Individual	Dosen/ Pelatih Olah Raga	Kampus	Sehat jasmani
Seni	Individual dan kelompok	Dosen	Kampus dan di luar kampus	Memiliki rasa yang halus/peka; tertib dan rapih

Pesantren , Madrasah, Sekolah, Hingga Universitas

Sebagaimana telah digambarkan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan. Carl Steenbrink dalam bukunya "*Pesantren, Madrasah, Sekolah*"²⁹ mencatat bahwa Pondok Pesantren setelah masa kemerdekaan telah mengembangkan system pendidikannya ke system madrasah dan sekolah sesuai dengan

²⁹ Steenbrink, Carl , *Pesantren , Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974).

program pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, Pondok Pesantren telah membuka diri bagi kemajuan dan keikutsertaannya mencerdaskan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masa pada paruh pertama abad ke-20 dan mengawali milenia ketiga sangatlah wajar jika kini tumbuh dan berkembang universitas di Pondok Pesantren sebagai kelanjutan dari tradisinya. Kita melihat universitas terkemuka di Barat pun banyak yang lahir dari sebuah gereja. Contohnya adalah Universitas Denver, Colorado yang berdiri tahun 1617, terlahir dari sebuah gereja Katolik Romawi. Di Indonesia pun sejumlah Universitas Kristen terlahir dari sebuah Gereja yang kemudian memperluas pengabdianya dengan membuka Fakultas Teologia dan kini berkembang menjadi Universitas.³⁰

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu, kemudian kita upayakan realisasi bagaimana membangun Universitas berbasis Pondok Pesantren.

1. *Pertama*, secara faktual dan historis, Universitas berbasis Pondok Pesantren mempunyai akar sejarah peradaban Islam di mana kaum Muslimin telah menjadi pelopor pendirian dan pengembangan Universitas.
2. *Kedua*, Universitas yang berbasis Pesantren adalah Universitas yang mengutamakan pendidikan manusia ulul albab: mengutamakan dzikir, fakir, dan amal saleh.
3. *Ketiga*, upaya mewujudkan Universitas berbasis Pondok Pesantren untuk mencetak manusia yang menguasai ilmu atau sains empirik dan humaniora dalam kesatu-paduan serta di bawah sains tauhidullah. Universitas berbasis Pondok Pesantren mempunyai target agar lulusannya dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan yang mampu memakmurkan dan melestarikan alam semesta.
4. *Keempat*, Universitas berbasis Pondok Pesantren, sesuai dengan system pendidikan nasional, diarahkan untuk mempunyai ciri khas atau *excellency*, seperti keutamaan dan kepakaran serta pengamalan akhlak Qur'any yang dicita-citakan.

³⁰ Salah satunya adalah Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, wawancara Dr. Juhaya S Praja dengan Pdt. Dr. Jaka Sutapa di Yogyakarta, Juli 2004

Daftar Rujukan

Abu Ya'la, "*al-'Uddah fi Syarh al-'Umdah*", dan syarahnya Al-Kawkab al-Munir (tiga jilid);

Akbar S. Ahmed, *Toward Islamic Antropology*, IIIT, Virginia, 1986.

Abdul Halim Mahmud, *Falsafah al-Tashawwuf*,

Al-Qusyairi, *al-Risalat al-Qusyairiyah*, Kairo (n.d).

Ahmad al-Borneo, *Al- Wajiz fi al-Qawa 'id al-Fiqhiyah*;

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Kawakib al-Azhar Syarh al-Fiqh al-akbar*, Makkah, al-maktabah al-Tijariyah, (n.d).

As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdur-rahman bin Abu Bakar, *Al-Asybah wa An-Nadzaair*, Beirut: Dar al_fikr, tt.

Herman, Soewardi (Guru Besar Filsafat Ilmu Universitas Padjadjaran), *Upaya Pengembangan dua Pohon Ilmu Secara Bersamaan*, Sebuah Apresiasi terhadap Dua Karya Prof. Dr. Juhaya S. Praja "Filsafat Ilmu" dan "Rekonstruksi Paradigma Ilmu" Orasi Ilmiah Sabtu, tanggal 1 April 2000, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung).

IIIT and AMSE, *Islamization of attitudes and Practices in Science and Technology*, Virginia 1404H/1989M.

M.A.K Lodhi (Ed.), *The Sources of Islamic Knowledge*, Virginia, 1984.

Malcolm Reid, Donald, *Cairo University and the Making of Modern Egypt*, Cambridge Middle East Library, 23, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdur-rahman bin Abu Bakar, *Al-Asybah wa An-Nadzaair fi Al-Furu'*, Beirut: Dar al_fikr, tt.

Steenbrink, Carl , *Pesantren , Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Singer, Charles, *A Short History of Scientific Ideas to 1900*, Oxford : Oxford University Press, 1968.

Sizkin, Fuad, *Tarikh al-Hadlarat wa al- 'Ulum al-Islamiyah* (Sejarah Peradaban dan Ilmu-Ilmu Islam), Riyadh : Universitas King Abdul Aziz.

Taimiyah, Ibnu, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, FATAWA, Juz XIX-XX, Riyadh : al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah.

-----, *al-Suluk*, FATAWA, XI, Riyadh : al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah.

-----, *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyin* (Sanggahan terhadap Ahli-ahli Logika), Mesir, (n.d); Ibn Sina, al-Hidayah, Kairo, (n.d).

-----, *Minhaj al-Sunnah*, (2 jilid). Ibn Taymiyah, *Ma'arij al-Wushul*, (n.d).

-----, *Dar'ta'arud al-'Aql wa al-Naql*

Suprayogo, Imam, Prof. Dr., *Tarbiyatu Ulil Albab: Dzikir, Fikr, dan amal Saleh*, Malang : Universitas Islam Indonesia-Sudan, 2002.

S Praja, Juhaya, *Filsafat Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta : Teraju Mizan, 2002.

-----, *Rekonstruksi Paradigma Ilmu dalam Islam*, Orasi disampaikan dalam Penguhan Guru Besar Ilmu Filsafat Hukum Islam Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000.

Stanwood Cobb, *Islamic Contributios to Civilization*, Washington DC : Avalon Press, 1963.

William M. Newman, *the Social Meaning of Religion*, Chicago : Rand McNally College Publishing Company, 1974.